

PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DARI SEBUAH PRODUK BUDAYA

Nur Ajizah¹, Nazhara Ardhia Hasya Nurfarissar², Hilma Shafwa Elvina³, Annisa Maya Agustin⁴, Syaima Putri Assyadiah⁵, Yola Tania⁶, Rinto Aji Juliana⁷, Mochammad Galuh Yustira⁸, Randy Fadilah Gustaman⁹, Lilis Rosita¹⁰

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103033@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103096@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103131@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103129@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103098@student.unsil.ac.id

⁶Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103128@student.unsil.ac.id

⁷Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103035@student.unsil.ac.id

⁸Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103102@student.unsil.ac.id

⁹Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

Email: randy.fadilah@unsil.ac.id

¹⁰Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

Email: lilis@iwu.ac.id

Abstract. *The Tasikmalaya batik industry has great potential as a producer of high-quality batik that exudes the values of Pancasila. This research aims to explore Pancasila values reflected in Tasikmalaya batik. The research method used is qualitative by means of direct observation and interviews, as well as documentation. This research provides an understanding of how the noble values of Pancasila can be interpreted and applied in the context of local culture and its contribution to the formation of national identity and the maintenance of cultural heritage. In conclusion, the results of this analysis can serve as a basis that Tasikmalaya batik reflects the values of Pancasila and recognizes the importance of continuing to support and strengthen batik in Tasikmalaya as part of efforts to build a nation based on the values of Pancasila.*

Keywords: *Batik industry, pancasila values, local culture.*

I. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari Ketuhanan Yang

Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi

landasan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia budaya. Dikutip dari Sari & Najicha (2022: 54), Pancasila yang berasal dari bahasa Sanskerta, mengandung makna sebagai prinsip atau asas utama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara filosofis, Pancasila mempunyai landasan eksistensial yang telah terpatri sejak zaman sebelum berdirinya bangsa dan negara Indonesia menjadi pondasi yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Beralih pada budaya. Budaya merupakan kebiasaan atau keyakinan yang dibagikan oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat dan hal itu mencakup segala hal, budaya juga merupakan bagian dari identitas suatu kelompok yang dapat membentuk cara hidup masyarakat. Menurut Jerald G. & Robert yang dikutip dari Syakhrani & Kamil (2022: 783), budaya adalah sebuah kerangka asumsi yang ditemukan oleh sekelompok orang karena mereka telah berhasil memecahkan tantangan adaptasi eksternal dan integrasi internal dengan baik. Hal ini dianggap penting sehingga budaya tersebut diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk berpikir, merasa, dan bertindak dalam konteks tersebut. Satriyani & Segara (2022: 34) menyebutkan bahwa keberagaman budaya dapat diungkap sebagai karya seni etnik yang memiliki nilai yang sangat kuat dalam hal keajaiban dan keyakinan nenek moyang. Karya seni berupa berbagai jenis seperti tari, upacara ritual, atau benda-benda yang memiliki nilai sakral. Salah satu produk budaya yang kaya akan nilai-nilai Pancasila adalah batik.

Menurut Kustiyah & Iskandar (2017: 2457), pada tanggal 2 Oktober 2019, UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) secara resmi menetapkan batik sebagai Indonesian Cultural Heritage yaitu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, mengakui keberhargaan dan keunikan batik sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Menurut Sularso (2009: 23), istilah batik mengacu pada jenis kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (wax) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye) atau dalam bahasa Inggrisnya "wax resist dyeing". Sedangkan menurut Yudhil & William (2019: 1), batik merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang sangat

berharga. Saat ini, batik sangat diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia, dari yang berada di lapisan ekonomi menengah ke bawah hingga kalangan menengah ke atas. Batik tidak hanya merupakan warisan budaya Indonesia, tetapi juga sebuah karya seni yang memuat makna filosofis dan nilai-nilai kehidupan. Di berbagai daerah di Indonesia, batik memiliki ciri khas yang berbeda-beda, salah satunya batik tulis Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sebuah produk budaya, khususnya dalam batik tulis khas Tasikmalaya.

Indonesia dengan kekayaan budaya dan warisan tradisionalnya yang kaya telah menjadi pusat perhatian. Di antara kota-kota di Indonesia yang terkenal dengan produksi batiknya adalah Tasikmalaya, sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu pusat produksi batik tulis yang memiliki keunikan tersendiri. Melalui studi komprehensif terhadap batik tulis Tasikmalaya, kami mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam motif, desain, dan proses pembuatan batik tersebut. Dikutip dari Moerniwati (2013: 32), pada prinsipnya, batik adalah salah satu bentuk seni lukis. Motif-motif yang digambarkan pada kain tersebut dikenal sebagai ragam hias. Penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks budaya lokal serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas bangsa dan pemeliharaan warisan budaya.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, perlu dipertanyakan bagaimana nilai-nilai tradisional dan budaya yang terkandung dalam batik Tasikmalaya dapat tetap dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu cara untuk menjaga keaslian dan keunikan batik Tasikmalaya adalah dengan menggali lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan bagi negara Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penanaman nilai-nilai pancasila

Penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan upaya penting yang harus

dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk karakter bangsa yang berintegritas dan bermoral. Proses ini melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan di sekolah, kegiatan masyarakat, hingga lingkungan keluarga. Dalam dunia pendidikan, misalnya, nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui kurikulum yang dirancang khusus agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan masyarakat, berbagai kegiatan seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya menjadi media yang efektif untuk menanamkan semangat persatuan dan kesatuan. Begitu pula dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada anak-anak sejak dini melalui contoh perilaku dan bimbingan yang konsisten. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Pancasila akan menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan moral yang tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada jati diri bangsa.

2.2. Produk budaya

Produk budaya seperti batik merupakan warisan yang memiliki nilai seni dan sejarah yang tinggi. Batik tidak hanya sekadar kain dengan motif-motif yang indah, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap motif batik mengandung makna filosofis dan simbolis yang dalam, mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur masyarakat pembuatnya. Selain itu, proses pembuatan batik yang melibatkan teknik pewarnaan dan pencantingan yang rumit menunjukkan keahlian dan keterampilan tinggi para pengrajin. Dengan demikian, batik bukan hanya sekadar produk tekstil, tetapi juga sebuah karya seni yang patut dilestarikan dan dihargai. Melalui pelestarian batik, kita turut menjaga dan menghormati warisan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas nasional.

III. METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam kepenulisan penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016: 16) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengadopsi pendekatan postpositivisme menggunakan metode yang berfokus pada observasi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik. Metode ini lebih mengutamakan pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau konteks penelitian tanpa mencoba mengukurnya secara kuantitatif. Tujuan ini termasuk memahami alasan, motivasi, makna, atau konsep yang terkait dengan subjek penelitian. Hasil penelitian deskriptif kualitatif diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks, teori yang relevan, dan temuan yang muncul selama analisis. Peneliti mencoba untuk menjelaskan fenomena yang diamati dan memberikan makna yang lebih dalam. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan kesimpulan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari analisis data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Batik Tasikmalaya merupakan salah satu jenis batik yang tentunya khas Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Batik Tasikmalaya dikenal dengan motifnya yang khas Wulandari, A. (2022). Motif-motif yang sering digunakan dalam batik Tasikmalaya adalah motif flora, fauna, dan geometris yang terinspirasi dari budaya dan alam sekitar. Teknik pembuatan batik Tasikmalaya ini dibuat dengan pewarnaan batik tulis dan batik cap dengan melewati beberapa proses dari menyiapkan kain hingga proses penjemuran Wulandari, A. (2022). Tentu saja batik Tasikmalaya ini merupakan bagian budaya



Indonesia yang perlu dilestarikan dan dihargai keberadaannya.



Gambar di atas merupakan salah satu motif batik Tasikmalaya dengan nama Merak Ngibing yang terinspirasi dari tarian tradisional Indonesia yang disebut Tari Merak. Motif ini tentu saja menggambarkan burung merak yang mencerminkan

Gambar 1. Alat untuk membuat batik cap keanggunan. Motif tersebut dipadukan dengan elemen lain seperti bunga dan

Gambar 3. Batik Merak Ngibing ulis

dedaunan yang menambah nilai keindahan pada kain batik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa industri batik Tasikmalaya memancarkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kegiatan produksi dan pemasaran. Pertama, nilai gotong royong tercermin dalam kolaborasi antara para pengrajin batik, penjual bahan baku, dan pedagang batik. Mereka saling membantu dalam proses produksi dan pemasaran batik sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Kedua, nilai keadilan tercermin dalam hubungan antara pengusaha batik dengan para pekerja. Para pekerja diberikan perlakuan yang adil dan dihargai atas kontribusi mereka dalam proses produksi. Ketiga, nilai persatuan tercermin dalam motif-motif batik yang menggambarkan keanekaragaman budaya. Keempat, nilai demokrasi tercermin dalam proses pengambilan keputusan bersama antara pengusaha batik, pekerjanya serta pembelinya saat proses pembuatan batik. Kelima, nilai ketahanan nasional yang tercermin dalam upaya pelestarian dan pengembangan industri batik sebagai dari kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dampak dari industri batik Tasikmalaya juga dapat dirasakan oleh masyarakat lokal dan nasional. Secara lokal, industri batik menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu keberadaan industri batik juga turut melestarikan tradisi dan budaya lokal yang menjadi identitas daerah Tasikmalaya. Secara nasional, industri batik Tasikmalaya turut memperkaya ragam produksi batik Indonesia dan meningkatkan citra negara sebagai pusat kebudayaan yang kreatif dan inovatif. Hal ini juga berdampak pada sektor pariwisata karena menarik minat wisatawan pada batik asli Indonesia.

Konsep gotong royong sangat penting dalam pembuatan batik Tasikmalaya karena adanya kolaborasi yang menjadi contoh implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan. Batik Tasikmalaya dapat menjadi contoh nyata dari kerukunan dan keadilan sosial karena dalam proses pembuatan batik terdapat beberapa peran yang sama

pentingnya tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Produksi batik Tasikmalaya mencerminkan nilai kebersamaan. Meskipun terdapat berbagai variasi, tetapi semua itu bersatu dalam mempertahankan keindahan dan kekayaan budaya. Hal itu tentu mencerminkan nilai persatuan dalam Pancasila. Pembuatan motif-motif batik yang unik dan beragam merupakan contoh kreativitas para pengrajin batik dalam menghasilkan produk yang menarik dan bernilai seni tinggi.

Dengan menghubungkan batik Tasikmalaya dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang telah dipaparkan di atas, analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian dan pengembangan batik sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Batik Tasikmalaya tidak hanya menjadi produk seni yang berkualitas, tetapi juga memancarkan nilai-nilai Pancasila yang memperkuat identitas budaya bangsa. Melalui kolaborasi mampu melestarikan budaya lokal. Dampak positif ini juga dirasakan secara nasional dengan meningkatnya citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu perlu ada dukungan dari berbagai pihak untuk terus mengembangkan dan melestarikan batik Tasikmalaya sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai rekomendasi, pemerintah harus terus mendukung dan memperkuat industri batik di Tasikmalaya sebagai bagian dari upaya membangun bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. 2019. Evaluasi Program Teori Kustiyah, E & Iskandar. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. GEMA, THN XXX/52/Agustus 2016 - Januari 2017. 2456-2472.

Moerniwati, EDA. (2013). Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan

Plupuh Kabupaten Sragen). Universitas Sebelas Maret.

Sari, R & Najicha, FU. (2022). Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1). 53-58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>

Satriyani, DRP & Segara, NB. (2022). Relevansi Nilai –Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. *Sosearch: Social Science Educational Research*, 3(1). 33-46. DOI: <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p33-46>

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.

Sularso. (2009). 60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Koperasi Pusat Gbaungan Koperasi Batik Indonesia. Jakarta.

Syakhriani, AW. & Kamil, ML. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1). 782-791.

Wulandari, A. (2022). Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yudhil, L & William. (2019). Batik Tulis Sebagai Simbol Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Indonesia. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1). 1-15. DOI: <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1297>